

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Alat pelindung diri adalah peralatan yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi diri terhadap potensi bahaya kecelakaan kerja. Alat pelindung diri merupakan kelengkapan yang wajib digunakan saat bekerja sesuai bahaya dan risiko untuk menjaga keselamatan pekerja itu sendiri. Alat pelindung diri dibagi atas: pelindung mata dan wajah, pelindung pernapasan, pelindung kepala, pelindung kaki, pelindung tangan, pelindung pendengaran, pelindung tubuh atau dan sabut pengaman (Yuliani, 2014). Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi nomor 08 tahun 2010 Alat Pelindung Diri atau yang disingkat APD adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja. Alat pelindung diri (APD) wajib digunakan di tempat kerja di mana; dibuat dicoba, dipakai atau dipergunakan mesin, pesawat, alat perkakas, peralatan atau instalasi yang berbahaya yang dapat menimbulkan kecelakaan, kebakaran atau peledakan, dikerjakan pembangunan, perbaikan, perawatan, pembersihan atau pembongkaran rumah, gedung atau bangunan lainnya termasuk bangunan perairan, saluran atau terowongan dibawah tanah dan sebagainya atau di mana dilakukan pekerjaan persiapan (Suma'mur, 2014)

Berdasarkan peraturan menteri tenaga kerja dan transmigrasi RI No.08/MEN/VII/2010 tentang APD pengusaha wajib menyediakan alat pelindung diri dengan standar yang berlaku. Adanya alat pelindung diri untuk para pekerja maka akan berguna untuk mengurangi paparan atau meminimalisir tingkat keparahan cedera yang dialami pekerja (Arifin, 2019).

Perlindungan keselamatan pada pekerja wajib dilakukan melalui upaya teknis berupa pengamanan tempat, mesin, peralatan dan lingkungan kerja. Risiko terjadinya kecelakaan belum sepenuhnya dapat dikendalikan, sehingga diperlukannya penggunaan alat pelindung diri (APD), jadi penggunaan alat

pelindung diri (APD) merupakan alternatif terakhir sebagai kelengkapan dari segenap upaya teknis pencegahan kecelakaan (Suma'mur, 2014).

Kegiatan pembangunan, perbaikan, perawatan, pembersihan atau pembongkaran rumah dan bangunan merupakan ruang lingkup industri konstruksi. Organisasi Buruh Internasional (ILO) dan laporan WHO menunjukkan bahwa di Indonesia, banyak karyawan di industri konstruksi menderita luka di tempat kerja. Proyek-proyek konstruksi dianggap sebagai sebuah sektor yang memiliki risiko, karena nilai konstruksi yang besar dan banyak pihak yang terlibat dalam proses kerjanya. Risiko tersebut mencakup risiko terhadap waktu, biaya, dan performa pekerjaan (Seng, 2015).

Pekerjaan yang berhubungan dunia industri mempunyai potensi yang sangat besar akan timbulnya suatu kecelakaan. Terjadinya kecelakaan kerja dapat menimbulkan suatu kerugian bagi korban kecelakaan ataupun perusahaan. Dalam menghindari kerugian-kerugian dan untuk meningkatkan kinerja keselamatan kerja di tempat kerja terdapat berbagai upaya yang dilaku, salah satunya adalah hierarki pengendalian. Hierarki pengendalian terdapat 5 tingkatan yaitu, eliminasi, substitusi, perancangan, administrasi, dan alat pelindung diri (APD) (Risman Dwi, 2016).

Menurut perkiraan terbaru yang dikeluarkan oleh *Internasional Labour Organisation* (ILO), 2,78 juta pekerja meninggal setiap tahun karena kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Sekitar 2,4 juta (86,3 %) dari kematian ini dikarenakan penyakit akibat kerja, sementara lebih dari 380.000 (13,7 %) dikarenakan kecelakaan kerja. Setiap tahun, ada hampir seribu kali lebih banyak kecelakaan kerja non-fatal dibandingkan kecelakaan kerja fatal. Kecelakaan nonfatal diperkirakan dialami 374 juta pekerja setiap tahun (ILO, 2018). Sedangkan menurut data dari BPJS Ketenagakerjaan pada tahun 2017 angka kecelakaan kerja yang dilaporkan sebanyak 123.041 kasus, sementara itu sepanjang tahun 2018 mencapai 173.105 kasus dengan nominal santunan yang dibayarkan mencapai Rp1,2Trilyun (BPJS Ketenagakerjaan, 2019).

Menurut badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan mencatat sedikitnya ada 105.383 kasus kecelakaan kerja di Kabupaten

Tangerang yang terjadi selama tahun 2014. Data tersebut berdasarkan klaim program Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK) oleh peserta BPJS. Mustofa Hardi, Kepala BPJS Ketenagakerjaan Cabang Tangerang Cikupa mengatakan, dari 105.383 kasus tersebut. diantaranya mengalami Cacat fungsi sebanyak 3.618 kasus, Cacat sebagian sebanyak 2.616 Kasus, Cacat total sebanyak 43 kasus dan meninggal dunia sebanyak 2.375 kasus (BPJS Ketenagakerjaan, 2015).

Menurut hasil penelitian Yani Fitria Warnaningrum dan Putri Winda Lestari di Proyek Lagoon Kemala Bekasi Tahun 2016 ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan terjadi setelah seseorang melihat, mendengar terhadap objek tersebut. Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Efendy & Makhfudli, 2009).

Berdasarkan Penelitian Gunawan & Mudayana tahun 2016 pada pekerja bagian produksi pt.katingan indah utama, kabupaten kotawaringin timur, provinsi kalimantan terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri pada pekerja bagian produksi. Sikap merupakan predisposisi tindakan atau perilaku dan belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas. Menurut Notoatmodjo (2012) dalam buku (Nurmala et al., 2018)

Hasil penelitian dari Ika Anjari Doy Saputri dan Indriati Paskarini di Proyek Hotel Mercure Grand Mirama Extention PT. Jagat Konstruksi Abdipersada Tahun 2014 ada hubungan antara pemberian sanksi dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD). Sanksi disiplin kerja bagi pekerja yang melanggar norma-norma perusahaan bertujuan untuk mendidik dan mendisiplinkan para pekerja yang melakukan pelanggaran (Sastrohadiwiryono, 2005). Menurut penelitian Firman Edigan, Linda Ratna Purnama Sari, dan Risa Amalia terdapat hubungan yang signifikan antara pengawasan terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD) pada Karyawan PT Surya Agrolika Reksa di Sei Basau. Pengawasan perlu dilakukan untuk meningkatkan efisiensi kerja, efisiensi kerja akan tercapai jika ada pengawasan dari pimpinan

(Latif & Suryawahyuni, 2018). Menurut penelitian Sitti Raodhah dan Delfani Gemely menyatakan ada hubungan antara kebijakan dengan penggunaan APD pada karyawan PT. Semen Bosowa Maros. Kebijakan diperlukan untuk menyampaikan pentingnya keselamatan, dengan kebijakan keselamatan perusahaan menunjukkan pentingnya fungsi budaya keselamatan yang mempresentasikan nilai tindakan akan kondisi dan perilaku selamat (Heni, 2011).

Proyek pembangunan jalan tol Cengkareng – Batu Ceper – Kunciran merupakan salah satu proyek yang dijalankan oleh PT. Wijaya Karya (WIKA). Pekerjaan tersebut sudah mulai dilaksanakan pada bulan April tahun 2017. Dalam pelaksanaannya pekerjaan konstruksi pada proyek pembangunan jalan tol Cengkareng – Batu Ceper – Kunciran WIKA selaku main kontraktor bekerjasama dengan berbagai pihak, yaitu pekerja harian subkontraktor. Tim SHE proyek pembangunan jalan tol Cengkareng – Batu Ceper – Kunciran terdiri dari *Safety Officer* 10 orang, *Safety Man* 2 orang, dan *Medis* 2 orang. Tim SHE dibagi per seksi, yaitu seksi 1 dan 2 yang bertanggung jawab pada area Kunciran sampai dengan area Benteng Betawi, dan seksi 3 dan 4 yang bertanggung jawab di area Daan Mogot Tanah Tinggi sampai dengan area Benda CBC. Total pekerja dari subkontraktor mandor per tahun memiliki peningkatan jumlah pekerja, tahun 2019 terdapat 240 pekerja dan pada tahun 2020 memiliki total 270 pekerja dari keseluruhan area. Jumlah pekerja pada *section 3* ada sekitar 50 orang dari subkontraktor mandor yang berbeda-beda.

Data klinik perusahaan di WIKA memuat tentang data kecelakaan kerja yaitu akibat *unsafe condition* ataupun *unsafe action*, dan kecelakaan kerja akibat tidak menggunakan alat pelindung diri lengkap. Berdasarkan hasil data klinik perusahaan di PT. WIKA sampai akhir tahun 2019 tercatat ada 31 kasus kecelakaan kerja, 15 terjadi akibat tidak menggunakan alat pelindung diri lengkap, 16 kasus terjadi akibat *unsafe condition* ataupun *unsafe act*. Kasus kecelakaan kerja pada pekerja akibat tidak menggunakan APD yang lengkap seperti, kaki yang tertimpa batu kali sehingga tidak bisa bekerja untuk sementara waktu, kaki yang tertusuk paku, tangan yang tergores paku pada saat

pengerjaan bekisting, kaki terjepit, bagian kepala terluka karena kejatuhan benda dari atas. Denda APD merupakan sanksi yang diberikan pihak WIKA kepada pekerja pembangunan jalan tol yang tidak menggunakan APD lengkap saat bekerja, denda APD akan di rekap setiap bulannya, bila satu orang pekerja terlihat tidak menggunakan APD lengkap pada bulan itu maka pekerja tersebut akan dikenakan denda per item atau per APD. Berdasarkan data dari hasil denda alat pelindung diri (APD) di PT. WIKA tahun 2019 terdapat 52 (20 %) pekerja yang mendapatkan sanksi berupa denda karena tidak menggunakan APD yang lengkap. Dan pada tahun 2020 ada 44 (16%) pekerja yang tidak menggunakan APD lengkap. Penurunan pada angka persentase denda APD ini dikarenakan beberapa hal yaitu pekerjaan yang dilakukan pada tahun sebelumnya lebih besar, pekerja yang dipekerjakan jauh lebih banyak sehingga menyebabkan banyak ditemukannya pekerja yang tidak menggunakan APD lengkap dan membuat denda APD pada tahun lalu lebih besar dibandingkan tahun sekarang. Bekerja tanpa menggunakan alat pelindung diri (APD) yang lengkap dapat menimbulkan dampak negatif bagi pekerja ataupun perusahaan. Dampak tersebut dapat berupa luka ringan, cedera sehingga tidak dapat bekerja untuk sementara, kerugian biaya akibat kecelakaan dan produktivitas kerja yang menurun.

Peneliti melakukan observasi di lapangan saat mengikuti petugas *safety officer* (SO) melaksanakan kegiatan *safety patrol*. *Safety Patrol* merupakan suatu tim yang terdiri dari beberapa orang yang melaksanakan patrol selama kurang lebih 2 jam, dalam patroli setiap anggota akan mencatat atau mendokumentasikan hal-hal yang tidak sesuai ketentuan atau sesuatu yang mempunyai risiko kecelakaan. *Safety patrol* yang dilakukan pada pembangunan jalan tol *section 3* ini dilakukan setiap seminggu sekali, *safety patrol* dilakukan untuk memantau keadaan lingkungan proyek pembangunan jalan tol, lalu untuk memantau pekerja yang sedang melakukan pekerjaan, apakah pekerja sudah bekerja secara aman dan untuk melihat penggunaan alat pelindung diri yang digunakan pekerja sudah sesuai atau belum. Pada saat melakukan observasi ini saat saya menemukan pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri

lengkap ada beberapa alasan yang digunakan oleh pekerja, seperti kurang nyamannya bekerja menggunakan APD, APD yang rusak sehingga sudah tidak bisa digunakan, APD yang hilang ataupun alasan seperti mereka tidak mendapatkan APD tersebut. Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan peneliti pada bulan Maret terlihat 13 (65%) dari 20 pekerja pada area seksi 3 masih banyak pekerja yang terlihat tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) lengkap, seperti ada pekerja yang menggunakan *safety helm* tapi tidak menggunakan rompi dan *safety shoes* atau ada pekerja yang hanya menggunakan rompi saja saat bekerja, padahal *safety helm*, rompi dan *safety shoes* termasuk alat pelindung diri dasar dan wajib yang harus digunakan pada pekerja proyek pembangunan jalan tol Cengkareng – Batu Ceper – Kunciran. Pada seksi 3 sendiri termasuk area yang cukup luas yaitu dimulai dari area Daan Mogot sampai area Kampung baru, dan pekerjaan pada area seksi 3 tersebut memiliki berbagai macam kegiatan yang semua kegiatannya pasti memiliki risiko terjadinya kecelakaan kerja ringan ataupun yang *high risk*, jenis kegiatan kerja disana terdapat pekerjaan diketinggian, pekerjaan galian, pekerjaan *Lean Concrete* (LC), pekerjaan *rigid*, pekerjaan *bekisting* dan masih banyak lagi.

Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “ Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Seksi 3 Proyek Pembangunan Jalan Tol Cengkareng – Batu Ceper – Kunciran PT. WIKA Tahun 2020 ”.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam proses pembangunan proyek jalan tol Cengkareng – Batu ceper – Kunciran selalu terdapat beberapa kasus kecelakaan kerja, seperti pekerja yang mengalami cedera ataupun luka ringan. Berdasarkan data klinik di PT WIKA sampai akhir tahun 2019 terdapat 31 kasus kecelakaan kerja, 15 kasus diantaranya terjadi akibat tidak menggunakan alat pelindung diri lengkap. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Maret terlihat 13 (65%) dari 20 pekerja di area seksi 3 masih banyak pekerja yang

terlihat tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) lengkap. Berdasarkan masalah yang dipaparkan maka peneliti tertarik untuk mengambil topik “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Seksi 3 Proyek Pembangunan Jalan Tol Cengkareng – Batu Ceper – Kunciran PT. WIKA Tahun 2020.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Seksi 3 Proyek Pembangunan Jalan Tol Cengkareng – Batu Ceper – Kunciran PT. WIKA Tahun 2020 ?
2. Bagaimana gambaran Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Seksi 3 Proyek Pembangunan Jalan Tol Cengkareng – Batu Ceper – Kunciran PT. WIKA Tahun 2020 ?
3. Bagaimana gambaran pengetahuan pada Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Seksi 3 Proyek Pembangunan Jalan Tol Cengkareng – Batu Ceper – Kunciran PT. WIKA Tahun 2020 ?
4. Bagaimana gambaran Sikap pada Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Seksi 3 Proyek Pembangunan Jalan Tol Cengkareng – Batu Ceper – Kunciran PT. WIKA Tahun 2020 ?
5. Apakah ada hubungan antara pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Seksi 3 Proyek Pembangunan Jalan Tol Cengkareng – Batu Ceper – Kunciran PT. WIKA Tahun 2020 ?
6. Apakah ada hubungan antara sikap dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Seksi 3 Proyek Pembangunan Jalan Tol Cengkareng – Batu Ceper – Kunciran PT. WIKA Tahun 2020 ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk Mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Seksi 3 Proyek Pembangunan Jalan Tol Cengkareng – Batu Ceper – Kunciran PT. WIKA Tahun 2020.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Seksi 3 Proyek Pembangunan Jalan Tol Cengkareng – Batu Ceper – Kunciran PT. WIKA Tahun 2020
2. Menjelaskan gambaran pengetahuan pada pekerja seksi 3 proyek pembangunan jalan tol Cengkareng – Batu Ceper – Kunciran PT. WIKA tahun 2020
3. Menjelaskan gambaran sikap pada pekerja seksi 3 proyek pembangunan jalan tol Cengkareng – Batu Ceper – Kunciran PT. WIKA Tahun 2020
4. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja seksi 3 proyek pembangunan jalan tol Cengkareng – Batu Ceper – Kunciran Pt. Wika tahun 2020
5. Mengetahui hubungan sikap dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja seksi 3 proyek pembangunan jalan tol Cengkareng – Batu Ceper – Kunciran Pt. Wika tahun 2020

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Pekerja PT. WIKA

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan informasi mengenai faktor- faktor dalam perilaku penggunaan alat pelindung diri pada pekerja
2. Memberi kesadaran kepada pekerja tentang pentingnya menggunakan alat pelindung diri saat bekerja

1.5.2 Bagi Universitas

1. Hasil penelitian dapat dijadikan bahan referensi mengenai faktor- faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri khususnya peminatan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3).
2. Sebagai bahan tambahan untuk perpustakaan universitas khususnya prodi kesehatan masyarakat

1.5.3 Bagi peneliti selanjutnya

1. Menjadi bahan pembandingan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri

1.6 Ruang Lingkup

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Seksi 3 Proyek Pembangunan Jalan Tol Cengkareng – Batu Ceper – Kunciran PT. WIKA Tahun 2020. Diketahui berdasarkan data klinik di PT WIKA sampai akhir tahun 2019 terjadi 31 kasus kecelakaan kerja, 15 terjadi akibat tidak menggunakan alat pelindung diri lengkap, 16 kasus terjadi akibat *unsafe condition* ataupun *unsafe act*. Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan peneliti pada bulan Maret terlihat 13 (65%) dari 20 pekerja pada area seksi 3 masih banyak pekerja yang terlihat tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) lengkap. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian *cross sectional* (potong lintang). Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret - Juli 2020.